

# PROSES MOBILITAS DAN INTEGRASI MIGRAN PERMANEN DAN NON PERMANEN

(Kasus Pelaku Mobilitas Asal Jawa Timur  
di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar)

*Mobility Process and Integration of Migrants and Movers*  
(A Case of Migrants and Movers From East Java in West Denpasar Regency,  
Denpasar County)

Desak Putu Eka Nilakusmawati<sup>1</sup>, Ida Bagoes Mantra<sup>2</sup>, Alip  
Sontosudarmo<sup>2</sup>

Program Studi Kependudukan  
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

## ABSTRACT

The strong support of the tourism sector in Denpasar is implicating on the creation of wide working chance, so that the condition becomes an appeal for the comers to choose Denpasar as a direction in order to try to increase its socio-economic condition. The enter of comers gives a positive effect on the problem of filling the vacancy on the kind of jobs, which started to be left by the local society. But, it also affects on the improvement of population density in Denpasar, and bigger ethnic heterogeneity. The difference of the socio-cultural background between the comers and the local society will give an effect on the integration process of the comers in the destination. Therefore, study is needed. The aim of this study was (1) to comprehend the mobility process between migrants and movers from East Java to Denpasar, (2) to find out the integrity level (interpersonal, social and cultural) on the local society between the migrants and the movers.

This study used triangulation approach that was a survey, depth interview, and observation methods. The sampling technique used was non-probability sampling, in which sample was taken purposively. The determined total sample was of 130 respondents. The analysis techniques used in analysing the data were t-test and Mann-Whitney Test.

The result of the study showed that: (1) the decision making to stay for the migrants was a cumulative process, they did several movement stages before to arrive at the decision of stay. On the other hand, different with mover, which most of them are one-stage migrants;

<sup>1</sup> Fakultas MIPA Universitas Udayana

<sup>2</sup> Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

there was a direct movement from their origin to the destination. In the decision making of mobility, the departure and the adaptation in the first time of the new area, for migrant, seemed that the role of the family was big. This is different from movers. Then, the person, who have dominant role was a friends from origin; (2) the integration between the comers and the local citizen in the destination showed that the migrants had a higher integrity level (interpersonal, social, and culture) than the movers.

**Keywords:** *Mobility Process, Integration of Migrants & Movers, Migrant & Mover*

## PENGANTAR

Sebagai salah satu pusat Daerah Tujuan Wisata di Indonesia, Bali selama ini tetap konsisten menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan dan primadona utama. Disadari bahwa fungsi strategis sektor pariwisata di samping sebagai penghasil devisa bagi negara dan pendapatan bagi daerah, juga menumbuhkan mobilitas perekonomian masyarakat. Sektor ini diyakini dan dirasakan memberikan kontribusi positif yang dominan didalam memicu dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya. Dukungan sektor pariwisata yang sangat besar di Kota Denpasar, berimplikasi pada terciptanya kesempatan kerja yang luas, sehingga kondisi tersebut menjadi daya tarik bagi pendatang untuk memilih Kota Denpasar sebagai daerah tujuan untuk berusaha guna meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka.

Masuknya pendatang memberikan dampak positif pada masalah mengisi lowongan pada jenis pekerjaan yang mulai ditinggalkan oleh penduduk lokal, tetapi juga berdampak pada peningkatan kepadatan penduduk di Kota Denpasar serta heterogenitas etnis yang semakin besar

Tenaga kerja yang berasal dari Bali mempunyai keterampilan khusus di bidang seni bangunan yang bergaya tradisional. Banyak dari mereka yang terserap di sektor ini, sedangkan jenis pekerjaan kasar seperti pembuatan jalan, panen hasil pertanian (untuk daerah pedesaan) dan sebagainya mulai ditinggalkan. Sehingga dengan keadaan seperti ini, Bali sangat membutuhkan pekerja kasar, mereka umumnya didatangkan dari luar daerah Bali. Kesempatan kerja inilah kemudian dimanfaatkan oleh migran asal luar Bali untuk memenuhi

harapan mereka dalam memperoleh pekerjaan di Bali. Disamping migran tenaga kerja yang datang ke Bali, terdapat pula migran-migran yang ingin membuka usaha di Pulau Bali.

Kedatangan migran tenaga kerja ke Bali disamping alasan di atas, juga disebabkan upah tenaga kerja di Bali jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain, misalnya Jawa Timur. Disamping karena tenaga kerja asal Bali cenderung lebih senang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang upahnya lebih tinggi misalnya di bidang seni ukir, dan konstruksi bangunan khas tradisional Bali, dan mulai meninggalkan pekerjaan-pekerjaan kasar. Pekerjaan kasar ini umumnya dikerjakan oleh pekerja migran.

Memperhatikan masalah tersebut di atas, maka sangat penting untuk diteliti proses mobilitas dari pelaku mobilitas yang menuju ke Kota Denpasar, dan integrasi mereka dengan masyarakat lokal di Kota Denpasar.

## CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan beberapa metode, lazim dikenal sebagai pendekatan *triangulasi*. Penggunaan pendekatan dengan beberapa metode karena berdasarkan pertimbangan bahwa tiap-tiap metode mempunyai kelemahan dan kekuatannya sendiri-sendiri (Mantra, 2000), sehingga penggunaan beberapa metode merupakan pilihan yang tepat. Berdasarkan keterangan tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi beberapa metode yaitu, metode *Survei* (Singarimbun, 1999; Mantra, 2000), metode *wawancara mendalam* dan metode *Observasi*.

Pemilihan daerah penelitian yaitu di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*. Lokasi-lokasi pengambilan responden tidak dilakukan pada semua kelurahan yang terdapat di Kecamatan Denpasar Barat, namun ditetapkan secara *purposive*. Setelah dilakukan survei pendahuluan, maka akhirnya ditetapkan 4 lokasi dari 18 kelurahan yang ada di Kecamatan Denpasar Barat.

Responden dalam penelitian ini adalah individu yang mempunyai kriteria sebagai tenaga kerja, yang berasal dari Jawa Timur, serta merupakan pelaku mobilitas baik permanen maupun non permanen, berada pada permukiman yang berbaur dengan penduduk lokal. Cara pengambilan responden dalam penelitian ini dilakukan

dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*). Pengambilan sampel secara acak ini dilakukan setelah diketahui penduduk yang tergolong migran permanen, maupun non permanen. Dalam menentukan besarnya sampel, berdasarkan berbagai pertimbangan (Mantra dan Kasto (1999) dalam Singarimbun dan Effendi 1999:150-152) maka jumlah sampel ditetapkan sebesar 130 responden (sudah termasuk keseluruhan unit penelitian).

Sebagai bahan analisis sesuai dengan tujuan penelitian maka dikumpulkan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer, karena wawancara dengan menggunakan kuesioner langsung dilakukan pada responden. Data tersebut meliputi data yang bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari sumber yang bersifat primer maupun sekunder, sedangkan untuk data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara mendalam, dan observasi di lapangan. Data kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh klarifikasi dari masalah yang akan diteliti. Data-data yang diperoleh dilapangan diolah dengan memanfaatkan Program SPSS Versi 9.05 for Window. Setelah pengolahan terhadap data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak tersebut, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Metode analisis yang dipergunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam analisis terhadap data dalam penelitian ini ditetapkan taraf signifikansi sebesar 5%.

Dalam membuktikan hipotesis dalam penelitian ini diperlukan variabel variabel yang dapat dioperasionalkan di lapangan. Variabel terpengaruh pada penelitian ini adalah: Tingkat integrasi merupakan variabel yang menggambarkan keterlibatan seorang warga untuk berintegrasi (interpersonal, sosial dan budaya) dengan warga kelompok lain, sehingga memperkecil potensi dirinya untuk terlibat dalam konflik sosial (Soekanto, 1982). Integrasi interpersonal dioperasionalkan dengan frekuensi kontak sosial, keintiman berkawan, Integrasi sosial dengan keanggotaan dalam organisasi sosial, partisipasi dalam kegiatan sosial ekonomi dan sosial budaya, dan Integrasi budaya dengan orientasi budaya dan perkawinan/kelahiran/kematian. Untuk keperluan analisis yang lebih tajam, variabel integrasi yang diamati tahap per tahap dari integrasi interpersonal ke integrasi sosial dan integrasi budaya secara terpisah, sehingga dapat menampilkan masing-masing integrasi interpersonal, sosial, dan budaya yang *rendah, sedang dan tinggi*.

Selain variabel terpengaruh, perlu pula diketahui variabel pengaruh. Dalam penelitian ini variabel pengaruh adalah Tipe Migrasi

(Non Permanen dan Permanen). Selain itu dilihat pula riwayat mobilitas, proses pengambilan keputusan mobilitas, dan proses penyesuaian di daerah tujuan pertama kali dalam mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal yang membedakan antara pelaku mobilitas permanen dengan non permanen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Mobilitas Migran Permanen dan Non Permanen**

#### **Riwayat Mobilitas**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan riwayat mobilitas sebelum sampai di Kota Denpasar antara migran permanen dengan non permanen. Mereka yang merupakan migran permanen melakukan beberapa tahap perpindahan sebelumnya untuk sampai pada keputusan menetap di Kota Denpasar. Berbeda dengan pelaku mobilitas non permanen, sebagian besar melakukan satu tahap perpindahan yaitu langsung dari daerah asal menuju ke Kota Denpasar.

Terjadinya kecenderungan demikian dijelaskan oleh Harre (1966), bahwa migran di dalam menentukan daerah yang menjadi tempat tinggal tetap bagi seluruh keluarganya tidaklah mudah, melainkan melalui berbagai tahapan dan prosesnya memerlukan waktu yang cukup lama. Pengambilan keputusan untuk menetap di suatu daerah memakan waktu yang cukup panjang. Sementara proses migrasi dapat tetap berjalan dan telah dijalani oleh migran sesuai dengan kebutuhan.

Dominasi pelaku mobilitas yang melakukan beberapa tahap perpindahan sebelum memutuskan untuk menetap di tempat yang terakhir (saat penelitian dilakukan) karena didasarkan pada alasan pekerjaan, hal tersebut disebabkan karena pelaku mobilitas tersebut akan mencari tempat yang dapat memberikan harapan adanya pekerjaan, sehingga mereka akan melakukan beberapa tahap perpindahan ke daerah-daerah yang dapat memberikan peluang kerja yang lebih baik. Selama masih ada peluang/kesempatan kerja yang lebih baik daripada pekerjaan mereka sebelumnya, maka mereka akan terus berpindah ke tempat yang menjanjikan harapan yang lebih baik.

Mengenai gejala tersebut Lee (1966) mengemukakan mengenai kesempatan antara, bahwa dalam rangka kerja, kesempatan antara merupakan sesuatu kesempatan untuk mendapatkan daerah tujuan

yang lebih baik. Di daerah tersebut melalui kesempatan antara, seorang migran mempersiapkan daerah tujuan sebenarnya.

Dari responden yang menyatakan tidak pernah tinggal di tempat lain sebelumnya, atau mereka yang langsung melakukan perpindahan dari daerah asal menuju ke daerah tujuan adalah sebanyak 52 responden, 88,5% dari responden tersebut sebelumnya telah bekerja di daerah asalnya, dan hanya 11,5% yang tidak bekerja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka menuju ke Kota Denpasar karena untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya di daerah asalnya, dan pendapatan yang lebih besar daripada di daerah asal.

### **Proses Pengambilan Keputusan Mobilitas**

Berdasarkan penelitian yang ada selama ini banyak disebutkan bahwa peranan pelaku mobilitas terdahulu sangat menentukan arus perpindahan selanjutnya. Keberanian mengambil keputusan melakukan mobilitas untuk mengadu nasib di Kota Denpasar merupakan keputusan yang bulat karena di daerah yang dituju, mereka tidak dapat terlalu banyak berharap akan dibantu orang lain. Tetapi berbeda halnya jika mereka datang menuju ke kota tujuan atas ajakan teman, maka mereka akan sedikit terjamin di daerah tujuan. Paling tidak mereka tidak akan terlantar untuk sementara waktu, selama mereka belum bekerja. Migran pionir berpengaruh dalam menentukan keputusan untuk bermigrasi. Pengaruh tersebut dapat berbentuk informasi tentang daerah tujuan, baik tentang peluang kerja maupun seluk beluk kehidupan di kota Denpasar. Informasi ini diperoleh melalui migran yang pulang ke daerah asal.

Peranan dari teman se daerah asal yang merupakan migran terdahulu ataupun saudara/keluarga dalam penelitian ini sangat besar dalam menyampaikan informasi kepada rekan-rekannya yang masih berada di daerah asal. Informasi yang disampaikan secara langsung biasanya lebih cepat dapat mempengaruhi mereka untuk memutuskan berpindah atau tidak. Apalagi jika ditambah dengan hasil nyata yang mereka bawa dari kota. Hal ini akan lebih meyakinkan mereka bahwa daerah yang akan mereka tuju memberikan banyak harapan bagi kelangsungan hidup mereka akan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh de Jong dan Gardner (1981), mengenai pertimbangan dalam pengambilan keputusan mobilitas, bahwa peran migran terdahulu sebagai pembawa informasi sangat besar yang merupakan pertimbangan bagi pelaku mobilitas potensial.

## Pengambil Keputusan Mobilitas

Pengambil keputusan mobilitas diputuskan sendiri oleh pelaku mobilitas, atau bisa juga diputuskan oleh pihak lain seperti suami/isteri, orang tua, dan pihak lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku mobilitas non permanen sebagian besar pengambil keputusan mobilitas adalah atas keputusan sendiri dan hanya 20,3% saja pengambil keputusan adalah pihak suami/istri, orang tua dan pihak lainnya. Berbeda dengan pelaku mobilitas permanen separuh lebih (54,5%) dari mereka melakukan mobilitas atas keputusan suami/istri dan pihak lainnya.

Turut berperannya pihak keluarga, suami/istri dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan mobilitas ini diungkapkan oleh Bagogunje (1970) dalam *General System Theory* yang menyatakan bahwa sub sistem kontrol desa mempengaruhi arus dari sistem. Diungkapkan bahwa dalam wilayah perdesaan yang dimaksud dengan sub sistem kontrol desa adalah keluarga yang mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas, seperti dalam hal status kawin migran, umur, ketergantungan ekonomi, sistem waris yang mendorong anak yang mendapatkan waris sedikit untuk melakukan migrasi, kepemilikan lahan pertanian dan produksi pertanian merupakan faktor-faktor yang menentukan sebagai pertimbangan dalam melakukan migrasi.

Demikian pula Hugo (1995) mengatakan bahwa keputusan untuk mobilitas sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh keluarga. Seseorang didalam mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas bukanlah keputusan yang diambil secara tiba-tiba, dipengaruhi atau berdasarkan pertimbangan yang matang akan adanya hambatan yang mungkin muncul dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Keputusan tersebut tidak hanya diputuskan sendiri melainkan juga berdasarkan pertimbangan dari beberapa pihak. Bagi mereka yang berstatus kawin, selain dirinya sendiri, suami/istri ikut mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas atau tidak. Sedangkan bagi pelaku mobilitas yang belum kawin yang ikut mempertimbangkan untuk melakukan mobilitas selain diri sendiri, orang tua juga ikut menentukan.

## Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mobilitas

Permasalahan tentang perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain terutama dari desa ke kota, seringkali dimunculkan alasan bahwa perkotaan jauh lebih banyak memiliki

daya tarik yang kuat daripada perdesaan. Hal inilah yang merupakan salah satu alasan mengapa mereka mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas. Alasan lainnya ialah kota dipandang memberikan peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Dalam penelitian ini secara keseluruhan bagi pelaku mobilitas, baik permanen maupun non permanen, sebagian besar keputusan mobilitas didasarkan pada adanya dorongan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan, namun apabila dilihat dari tipe migrasinya, terdapat bahwa alasan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan lebih besar persentase yang dimiliki oleh pelaku mobilitas non permanen, sedangkan alasan keputusan mobilitas karena tertarik pada kemajuan kota didominasi oleh pelaku mobilitas permanen.

Terdapatnya suatu pandangan bahwa faktor pendorong mobilitas keluar dari daerah asal karena faktor keterdesakan ekonomi di daerah asal, karena pendapatan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan dan langkanya lapangan kerja, tetapi juga didorong oleh faktor keinginan untuk mendapat pengalaman baru. Lebih jauh dapat diketahui bahwa mobilitas keluar dari daerah asal juga merupakan salah satu upaya agar mereka tetap survive atau dapat bertahan dalam perkembangan ekonomi yang terkadang tidak mereka rasakan.

Apabila ditelusuri ke belakang mengapa pelaku mobilitas di daerah penelitian tidak bekerja di daerah asal ?. Jawaban responden sebagian besar karena alasan tidak tersedianya/ sempitnya lowongan kerja atau susah mencari pekerjaan (43,8%), dan karena alasan pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga (25,4%), serta 24,6% responden tidak bekerja di daerah asal karena alasan lainnya. Alasan lainnya diantaranya karena keadaan ekonomi di daerah asal minus serta sumber daya alam yang tidak mendukung untuk usaha pertanian.

Alasan yang merupakan faktor pendorong ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lee (1966), bahwa faktor pendorong yang ada di tempat asal tersebut pada umumnya dinilai negatif oleh migran, sehingga mereka merasa perlu meninggalkan tempat asal, diantaranya disebutkan karena kurangnya kesempatan kerja dan karena pendapatan tidak mencukupi kebutuhan.

Salah satu motif untuk melakukan mobilitas bagi pelaku mobilitas asal Jawa Timur adalah karena penghasilan yang diperoleh dari hasil pertanian di desa tidak mampu memenuhi kebutuhan



rumah tangga sehari-hari. Hal ini telah mendorong mereka melakukan mobilitas untuk mencari penghasilan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Disamping itu juga karena daya tarik akan upah yang lebih tinggi serta terdapatnya banyak variasi jenis pekerjaan di daerah tujuan.

Pendapatan di daerah tujuan adalah salah satu aspek penting yang sering dibahas dalam kajian mobilitas penduduk. Lee (1966) menganggap hal ini sebagai salah satu faktor pendorong atau penarik yang biasanya mewujudkan adanya perpindahan penduduk. Senada dengan yang diungkapkan oleh Mabogunje (1970) bahwa migran potensial dalam melakukan migrasi didorong dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan salah satu faktor lingkungan tersebut adalah faktor lingkungan kondisi-kondisi ekonomi dan upah.

Daya tarik untuk melakukan mobilitas adalah mencari upah kerja yang lebih tinggi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hugo (1993) dalam Mantra (1996), terdapat perbedaan upah antara Indonesia-Malaysia, pada tahun 1991 upah di daerah asal (Semarang) Rp. 2.500,-/hari sedangkan di Malaysia (Serawak) Rp. 10.800,-. Hal serupa terjadi pula di daerah penelitian, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan mengenai perbedaan upah antara Kota Denpasar dengan Jawa Timur.

Saya berusaha bengkel mobil di Denpasar ini sudah sekitar 4 tahun. Ongkos reparasi di daerah asal saya jauh sekali bedanya dengan di Kota Denpasar ini. Misalnya saja, kalau pasang platina di Jawa Timur (Malang) saat ini cuma Rp. 2000,- sampai Rp. 5000,- tapi di Denpasar bisa sampai Rp. 20.000,-. Demikian pula untuk ongkos turun mesin, di Malang hanya Rp. 150.000,- tapi di Denpasar ongkosnya Rp. 700.000,-.

(Gunawan, 33 Tahun, Bengkel Mobil)

### **Proses Penyesuaian di Daerah Tujuan : Dalam Mendapatkan Pekerjaan dan Tempat Tinggal Pertama Kali.**

Peranan migran pioner sangat besar di daerah tujuan, terutama menyangkut masalah perolehan pekerjaan dan tempat tinggal. Dengan adanya bantuan dari migran pioner tersebut mereka akan dapat mempersingkat waktu menunggu pekerjaan pertama kali, serta mendapatkan kemudahan dalam tempat tinggal, sehingga mempermudah penyesuaian diri mereka di daerah tujuan.

Kedatangan dari para pelaku mobilitas di Kota Denpasar tersebut, dan sebagian besar bekerja pada sektor informal menyebabkan waktu tunggu dalam memperoleh pekerjaan pertama kali relatif singkat. Pada umumnya mereka dapat langsung melakukan aktivitas dengan mendapatkan sedikit petunjuk dari rekan terdahulu, disamping karena jenis pekerjaan di sektor informal yang kebanyakan ditekuni oleh pelaku mobilitas tersebut tidak terlalu membutuhkan persyaratan yang beraneka ragam. Hal ini disebabkan karena mudahnya melakukan pekerjaan pada sektor informal disamping karena banyak ditemui peluang kerja di Kota Denpasar, asalkan pelaku mobilitas yang baru tiba dapat melihat peluang yang ada tersebut.

Sumber bantuan yang dominan dalam mendapat pekerjaan pertama kali, bagi migran non permanen didominasi oleh sumber bantuan dari teman se daerah asal, sedangkan migran permanen didominasi oleh sumber bantuan dari saudara/keluarga. Pelaku mobilitas yang memperoleh bantuan dari berbagai pihak (saudara/keluarga, teman se daerah asal dan sumber lainnya) tersebut cenderung memperoleh pekerjaan pertama kali lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh bantuan (mencari sendiri). Bagi mereka yang tidak memperoleh bantuan dalam mendapatkan pekerjaan pertama kali, mempunyai rata-rata lama tunggu 24,17 hari, sedangkan bagi yang memperoleh bantuan dari berbagai sumber mempunyai lama tunggu 11,60 hari. Rata-rata lama tunggu memperoleh pekerjaan bagi pelaku mobilitas, baik permanen maupun non permanen adalah 13,82 hari.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mabogunje (1970), bahwa kontribusi dari migran terdahulu di kota-kota besar dalam membantu migran baru yang berasal dari satu daerah pada tahap awal sampai mendapatkan pekerjaan sangat diperlukan. Mengenai sumber bantuan dalam mendapat tempat tinggal bagi migran permanen maupun non permanen mengikuti pola yang serupa dengan bantuan dalam mendapatkan pekerjaan pertama kali.

### **Integrasi Pelaku Mobilitas Terhadap Masyarakat Lokal Di Daerah Tujuan**

Adanya penduduk pendatang di suatu daerah terkadang menimbulkan masalah-masalah di luar permasalahan ekonomi seperti masalah sosial kemasyarakatan, diantaranya berupa heterogenitas etnis di daerah tujuan akan semakin heterogen. Roda kehidupan di suatu daerah yang menjadi tujuan pelaku mobilitas pada umumnya

memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan pendatang tersebut, seperti di daerah penelitian. Perbedaan etnis yang terjadi tidak menutup kemungkinan akan adanya konflik-konflik. Dalam hal ini pelaku mobilitas sedikit tidaknya harus menyesuaikan diri dengan pola kehidupan masyarakat di daerah tujuan yang telah berlangsung sejak awal mula daerah tersebut berada, serta memiliki latar belakang budaya yang berbeda, di mana mayoritas masyarakatnya adalah beragama Hindu.

Perbedaan mendasar dalam budaya terkadang dapat mempengaruhi sikap-sikap pelaku mobilitas dalam berintegrasi di daerah tujuan. Pelaku mobilitas yang mempunyai niat untuk menetap di daerah tujuan akan mempunyai kemauan untuk berintegrasi yang lebih tinggi daripada pelaku mobilitas non permanen. Dasar asumsinya adalah bahwa pelaku mobilitas non permanen mempunyai anggapan yang mengklaim diri bahwa mereka di daerah tujuan hanya bersifat sementara dan masih memiliki tanggung jawab penuh terhadap daerah asal, sehingga kemauan berintegrasi secara total dengan masyarakat lokal rendah.

Untuk mendapatkan gambaran yang memadai mengenai hal tersebut, perlu dikaji tingkat integrasi (interpersonal, sosial, dan budaya) menurut status migran (non permanen dan permanen) dengan penduduk lokal di daerah tujuan.

### **Komunikasi dan Hubungan Interpersonal.**

Apabila komunikasi antar warga di suatu masyarakat yang majemuk merupakan alat untuk membuka proses pengaruh mempengaruhi antar individu dan antar kelompok yang ada, maka data penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar warga pendatang dengan penduduk lokal telah berlangsung cukup terbuka. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat integrasi interpersonal pelaku mobilitas menurut tipe migrasi seperti dalam tabel 6.1 berikut.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pelaku mobilitas permanen didominasi oleh pencapaian tingkat integrasi sedang (37,88%). Sedangkan pelaku mobilitas non permanen 35,94% sudah mencapai tingkat integrasi interpersonal *tinggi* dan diikuti oleh 34,38% berada pada tingkat integrasi interpersonal *rendah*.

Hal tersebut disebabkan oleh karena pengaruh adanya komunikasi antar warga pendatang dengan penduduk lokal yang telah berlangsung cukup terbuka. Bila ditinjau dari jawaban responden mengenai komunikasinya dengan penduduk lokal terlihat bahwa telah sering (40,0%), dan sering sekali (39,2%) berkomunikasi

secara langsung dengan penduduk setempat. Sekalipun seperlima (20,8%) dari mereka menyatakan tak pernah dan jarang berkomunikasi langsung dengan penduduk setempat. Dengan demikian 79,2% responden telah menyatakan sering dan sering sekali berkomunikasi langsung dengan penduduk lokal Bali.

Kontak komunikasi antar warga migran dan penduduk setempat terjadi pada berbagai tempat, di antaranya: di tempat kerja, di rumah penduduk lokal Bali, di tempat-tempat umum, pos jaga, dan di dalam lingkungan permukiman. Sebagian besar (39,2%) responden menyatakan bahwa mereka mengadakan kontak komunikasi di tempat kerja, kemudian menyusul di rumah (35,5%) baik di rumah penduduk lokal maupun di rumah para pelaku mobilitas, tempat lainnya seperti pos jaga (13,1%) dan di tempat-tempat umum (12,3%). Besarnya persentase terjadinya komunikasi di tempat kerja dan di rumah (74,6%) menunjukkan betapa intensitas komunikasi mereka telah merambah sampai ketinggian pengenalan pribadi, sebab kunjung mengunjungi antarwarga migran atau penduduk setempat adalah merupakan implikasi lanjut dari adanya kepekatan hubungan di antara mereka. Komunikasi yang terjadi di tempat-tempat umum dan tempat lainnya (pos jaga dan sekitar lingkungan permukiman) dapat bersifat insidental maupun bersifat fungsional.

### **Integrasi Sosial**

Komunikasi antar individu atau antar kelompok pada akhirnya akan menimbulkan proses interaksi sosial, proses pengaruh mempengaruhi antar warga yang kemudian menjadi penghantar ke integrasi sosial (Harahap,2001:179). Namun proses ke integrasi sosial ini tidak akan selalu berlangsung dengan mulus, karena dalam proses interaksi pun sekaligus akan terjadi proses disorganisasi dan disintegrasi. Dengan demikian, kecenderungan terjadinya konflik adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses integrasi, di mana unsur-unsur konflik dalam suatu masyarakat akan memperbesar daya sentrifugalnya sehingga memperkecil derajat integrasi warga masyarakatnya.

Dari analisis terhadap skor data verbal dari para responden tersebut maka diperoleh tingkat integrasi sosial seperti dalam tabel 4. Tampak bahwa proporsi terbesar dari responden yaitu 59 responden (45,39) dari seluruh responden dalam penelitian berada pada tingkat integrasi sosial yang *rendah*, menyusul kemudian angka proporsi menurun pada tingkat integrasi sosial *sedang* (40 responden) dan sisanya berada pada tingkat integrasi *tinggi*. Pola distribusi frekuensi

tingkat integrasi interpersonal tidak jauh berbeda dengan pola integrasi sosial, yaitu sebagian besar terkonsentrasi pada tingkat *rendah* dan *sedang*, maka dapat dikatakan bahwa integrasi sosial yang ada nampak mampu mengikuti hubungan-hubungan interpersonal. Artinya bahwa kontak-kontak komunikasi antar warga migran sudah semakin terbuka dengan penduduk setempat, ternyata bisa menyatukan berbagai unsur dari warga migran dan penduduk setempat, walaupun tidak sepenuhnya.

Dari hasil pengamatan dan analisis item diketahui bahwa kegiatan secara bekerjasama/kongsi merupakan unsur kegiatan yang paling banyak memberikan sumbangan terhadap bentuk integrasi sosial. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden mengenai kegiatan secara bekerjasama/kongsi yang pernah mereka lakukan dengan penduduk lokal Bali. Sebagian responden (54,6%) menyatakan pernah mengadakan kerjasama/kongsi dengan penduduk setempat, 16,2% menyatakan sering, dan 2,3% menyatakan sering sekali. Meskipun tampak 26,9% responden menyatakan tidak pernah bekerjasama/kongsi dengan penduduk setempat.

Pencapaian terhadap tingkat integrasi sosial tertentu juga dapat diketahui dari keterlibatan pelaku mobilitas dalam kegiatan bersama dalam suatu kelompok maupun organisasi yang bersifat terbuka untuk semua kelompok masyarakat. Disamping itu partisipasi dalam peristiwa suka duka, maupun kegiatan bersama yang bersifat ekonomi menunjang pencapaian integrasi sosial pelaku mobilitas tersebut di daerah tujuan.

Secara keseluruhan dapat diketahui adanya keterlibatan yang lebih besar pada tipe migrasi permanen pada kegiatan bersih lingkungan, jaga keamanan dan peristiwa suka duka daripada tipe non permanen. Sedang untuk kegiatan ekonomi dengan warga penduduk lokal adanya keterlibatan yang lebih besar dari pelaku mobilitas non permanen daripada pelaku mobilitas permanen. Perbedaan keterlibatan ini dapat terjadi karena pelaku mobilitas permanen dengan adanya niat menetap di daerah tujuan, menjadikan daerah tujuan sebagai rumah kedua selain rumahnya di daerah asal. Sehingga mereka yang mempunyai niat menetap lebih mempunyai rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya, dibandingkan dengan mereka yang tidak berniat menetap di daerah tujuan. Akhirnya berimplikasi pada partisipasinya di daerah tujuan dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti bersih lingkungan dan menjaga keamanan lingkungan.

Anggapan bahwa di daerah tujuan hanya bersifat sementara dan tugas serta tanggung jawab di daerah asal masih penuh bagi pelaku mobilitas non permanen, mendorong mereka bersikap tak acuh pada kondisi lingkungan. Partisipasinya lebih rendah daripada migran permanen. Hal ini terlihat dari kurang terlibatnya pelaku mobilitas non permanen tersebut dalam kegiatan bersih lingkungan dan jaga keamanan, maupun peristiwa suka-duka dengan penduduk lokal.

Pelaku mobilitas non permanen, tujuannya adalah terutama untuk mencari nafkah, yang akan dikirimkan ke daerah asal, sehingga berakibat pada aktivitas kerja yang dilakukan sangat padat, ketidakteraturan dalam mencari nafkah akan mempengaruhi keteraturan mereka dalam hidup bersosialisasi di daerah tujuan terutama yang berhubungan dengan penduduk lokal. Jika interaksi antar sesama pelaku mobilitas tidak perlu diragukan lagi. Hubungan kekerabatan yang terdapat di daerah tujuan di antara pelaku mobilitas merupakan ciri khas adanya kekompakan diantara mereka.

### **Integrasi Budaya**

Tabel 5. menunjukkan bahwa tingkat integrasi budaya pelaku mobilitas pada semua tingkat integrasi menunjukkan persentase yang tidak terlalu jauh berbeda. Mayoritas pelaku mobilitas baik permanen maupun non permanen berada pada tingkat integrasi budaya *rendah* (35,39%), 32,31% berada pada tingkat integrasi budaya *sedang*, dan 32,31% berada pada tingkat integrasi budaya *tinggi*.

Apabila tingkat integrasi budaya yang dicapai dibandingkan menurut tipe migrasinya maka tampak bahwa pada tingkat integrasi *rendah* dan *sedang* lebih didominasi oleh pelaku mobilitas permanen, sedangkan pada tingkat integrasi budaya *tinggi* lebih banyak didominasi oleh pelaku mobilitas non permanen.

### **KESIMPULAN**

1. Pengambilan keputusan untuk menetap bagi migran permanen merupakan proses kumulatif, mereka melakukan beberapa tahap perpindahan sebelumnya untuk sampai pada keputusan menetap. Berbeda dengan migran non permanen yang sebagian besar merupakan migran satu tahap, yaitu melakukan perpindahan langsung dari daerah asal menuju ke daerah tujuan. Dalam pengambilan keputusan mobilitas, pemberangkatan dan penyesuaian

di daerah tujuan pertama kali bagi migran permanen terlihat bahwa peranan keluarga sangat besar, berbeda dengan migran non permanen, maka yang berperan dominan adalah teman se daerah asal.

2. Integrasi antara pendatang dengan penduduk lokal di daerah tujuan menunjukkan bahwa tingkat integrasi (interpersonal, sosial dan budaya) antara pelaku mobilitas permanen dengan pelaku mobilitas non permanen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Mereka dengan tipe permanen memiliki tingkat integrasi (interpersonal, sosial dan budaya) terhadap penduduk lokal Bali yang lebih tinggi daripada pelaku mobilitas dengan tipe non permanen.

## DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, Gordon F dan Gardner, Robert W. (eds). 1981. *Migration Decision Making :Multidiciplinary Approach to Microlevel Studies in Developing Countries*. New York: Pergamon Press.
- Harahap, Nasruddin .2001. *Interaksi Sosial di daerah Transmigrasi : Studi Tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Integrasi Transmigran Dengan Penduduk Setempat di Kendari..* Desertasi Program Pascasarjana, UGM.
- Harre, John. 1966. *A Model For The Analysis of Island Emigration*. New Zealand: University of Otago.
- Hugo, Graeme. J. 1995. International Labour Migration and Family: Some Observation From Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal*, Vol. 4 No. 2-3: Hal: 273-301.
- \_\_\_\_\_.1996. Partisipasi Kaum Migran dalam Ekonomi Kota di Jawa Barat, dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Penyunting Chris Manning dan tadjuddin Noer Effendi. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, Hal : 318 -347.
- Lee, Everett S. 1996. "A Theory Of Migration", *Demography*, Vol 3 : Hal 47-57
- Mabogunje, Akin L. 1970. Systems Approach to a Theory of Rural-Urban Migration, dalam *Geographical Analysis*, Vol. 2, hal.1-18.
- Mantra, Ida Bagoes. 1996. Dampak Pembangunan Terhadap Mobilitas Penduduk. Dalam *Penduduk dan Pembangunan*. Editor: Agus Dwiyanto dkk. Yogyakarta: Aditya Media.

- \_\_\_\_\_. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mantra, Ida Bagoes dan Kasto. 1999. Penentuan Sampel, dalam *Metode Penelitian Survei*. Editor: Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Jakarta: LP3ES, Hal: 150-152.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1999. *Metode Penelitian Survey* (eds). Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali



## LAMPIRAN

**Tabel 1. Alasan Yang Mendasari Keputusan Mobilitas Menurut Tipe Migrasi  
Pelaku Mobilitas Asal Jawa Timur di Kota Denpasar, Tahun 2001**

Tipe Migrasi	Alasan Keputusan Mobilitas (dalam %)			Jumlah	
	Mendapat Pekerjaan	Tertarik Kemajuan Kota	Lainnya	N	%
Non Permanen	84,4	3,2	12,5	64	100
Permanen	63,6	27,3	9,1	66	100
Total (%)	73,8	15,4	10,8	130	100
N	96	20	14		

Sumber : Data Primer, 2001

**Tabel 2 Lama Menunggu Pekerjaan Pertama Kali Berdasarkan Tipe Migrasi  
Pelaku Mobilitas Asal Jawa Timur di Kota Denpasar, Tahun 2001**

Tipe Migrasi	Lama Menunggu Memperoleh Pekerjaan (%)			Jumlah	
	< 1 Minggu	1-3 Minggu	> 3 Minggu	N	%
Non Permanen	54,9	50,0	36,8	64	49,2
Permanen	45,1	50,0	63,2	66	50,8
Total (%)	100	100	100	130	100
N	82	10	38		

Sumber : Data Primer, 2001

**Tabel 3 Persentase Tingkat Integrasi Interpersonal Menurut Tipe Migrasi  
Pelaku Mobilitas Asal Jawa Timur di Kota Denpasar, Tahun 2001**

Tipe Migrasi	Tingkat Integrasi Interpersonal			Jumlah	
	Rendah	Sedang	Tinggi	N	%
Non Permanen	34,38	29,68	35,94	64	100
Permanen	36,36	37,88	25,76	66	100
Total (%)	35,38	33,85	30,77	130	100
N	46	44	40		

Sumber: Data Primer, 2001

**Tabel 4. Persentase Tingkat Integrasi Sosial Menurut Tipe Migrasi Pelaku Mobilitas Asal Jawa Timur di Kota Denpasar, Tahun 2001**

Tipe Migrasi	Tingkat Integrasi Sosial			Jumlah	
	Rendah	Sedang	Tinggi	N	%
Non Permanen	42,19	28,13	29,69	64	100
Permanen	48,48	33,33	18,18	66	100
Total (%)	45,38	30,77	23,85	130	100
N	59	40	31		

Sumber: Data Primer, 2001

**Tabel 5. Persentase Tingkat Integrasi Budaya Menurut Tipe Migrasi Pelaku Mobilitas Asal Jawa Timur di Kota Denpasar, Tahun 2001**

Tipe Migrasi	Tingkat Integrasi Budaya			Jumlah	
	Rendah	Sedang	Tinggi	N	%
Non Permanen	26,56	31,25	42,19	64	100
Permanen	43,94	33,33	22,73	66	100
Total (%)	35,38	32,31	32,31	130	100
N	46	42	42		

Sumber: Data Primer, 2001